

MOTIVASI WANITA USIA SUBUR MELAKUKAN PEMERIKSAAN PAP SMEAR DI KLINIK SMC DENPASAR

Ketut Novia Arini¹, Putu Naida Ryantarina²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng; noviaarini85@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak Kanker serviks menempati urutan kedua kejadian tinggi di Indonesia disebabkan terlambatnya deteksi dini padahal upaya pencegahan bisa dilakukan dengan melakukan pemeriksaan pap smear. Daerah Denpasar memiliki persentase deteksi dini kanker serviks wanita usia subur rendah yaitu 2,5%. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui motivasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan pap smear di Klinik SMC Denpasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dan pendekatan terhadap objek penelitian ini dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik SMC yang terletak di Kota Denpasar. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Dari hasil penelitian didapatkan rentang usia 20-35 tahun memiliki motivasi sedang 58% dan motivasi kuat 42%, rentang usia 36-45 tahun motivasi sedang 71% dan motivasi kuat 29%. Tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan terakhir Sarjana sebanyak 43%. Responden terbanyak dengan status pekerjaan Pegawai Swasta sebanyak 45%. Disimpulkan bahwa wanita usia subur yang datang ke Klinik SMC Denpasar memiliki motivasi sedang. Diharapkan tenaga kesehatan dapat mempertahankan dan meningkatkan pelayanan kesehatan dalam hal upaya promosi kesehatan khususnya wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Abstract: *Cervical cancer has second ranks in the high incidence in Indonesia because delay in early detection even though prevention efforts can be done by do a pap smear examination. Denpasar area has low percentage of early detection of cervical cancer in women of childbearing age which is 2.5%. The research was conducted to determine the motivation of women of childbearing age to do a pap smear examination at Klinik SMC Denpasar. This study uses a quantitative descriptive research design and an approach to the object of this research with a cross sectional approach. This research was conducted in SMC clinic in Denpasar City. Collecting data using a questionnaire with a random-sampling technique of 40 respondents. The results showed that age range of 20-35 years had moderate motivation of 58% and strong motivation of 42%, age range of 36-45 years of moderate motivation of 71% and strong motivation of 29%. The education level majority with the latest bachelor's degree is 43%. Most of the respondents of Private Employees as much as 45%. It concluded that women of childbearing age who came to Klinik SMC Denpasar had moderate motivation. Hope that health workers can maintain and improve health services in terms of health promotion efforts, especially women of childbearing age to do early detection of cervical cancer.*

A. LATAR BELAKANG

Dunia saat ini menghadapi permasalahan kesehatan masyarakat dengan adanya transisi epidemiologi, yaitu bergesernya masalah kesehatan dari penyakit menular yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, dan mikroorganisme lainnya menjadi penyakit tidak menular. Berdasarkan WHO penyakit kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan karena menjadi salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Data dari *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN)* yang dirilis oleh Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) menyebutkan bahwa jumlah kasus dan kematian akibat kanker sampai dengan tahun 2018 sebesar 18,1 juta kasus dan 9,6 juta kematian di tahun 2018 [1].

Berdasarkan hasil Riskesdas dapat diketahui bahwa prevalensi kanker pada kelompok perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Data yang bersumber dari Rumah Sakit Kanker Nasional Dharmais pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kanker serviks menempati urutan kedua dengan angka kejadian tinggi sebesar 10,69% [2].

Kanker serviks memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan karena terlambatnya deteksi dini yang pada umumnya penyintas terdeteksi pada stadium lanjut. Berdasarkan data Dinkes Bali pada tahun 2018 terdapat 52 kasus, tahun 2019 ada 33 kasus, tahun 2020 ada 63 kasus dan tahun 2021 ada 26 kasus wanita mengidap kanker serviks dan rata-rata wanita usia subur [3].

Berdasarkan data Dinkes Bali 2021 di daerah Denpasar persentase pemeriksaan deteksi dini kanker serviks usia 30-50 tahun masih rendah yaitu 2,5%. Kendala pelaksanaan deteksi dini kanker serviks adalah Pandemi *Covid-19* menyebabkan kegiatan deteksi dini kanker serviks sulit untuk dilaksanakan karena sebagian besar kegiatan ini berupa kegiatan massal [3].

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah vaksinasi (pencegahan primer) dan skrining berupa pap smear (pencegahan sekunder). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan memfasilitasi pemeriksaan gratis deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan memerlukan penanganan lanjutan, maka akan dirujuk sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku. Pemeriksaan pap smear relatif murah, cepat dan dapat dilakukan di pelayanan kesehatan terdekat dibandingkan dengan vaksin yang harganya masih mahal. Pap smear merupakan suatu metode pemeriksaan sel-sel yang diambil dari leher rahim dan kemudian diperiksa dibawah mikroskop. Pap smear merupakan tes yang aman dan murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan- kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim [4].

Shingleton, Patrick, Johnston & Smith dalam Mochamad Anwar (2011) menjelaskan waktu terbaik melakukan pap smear adalah pada pertengahan siklus yaitu dua minggu setelah hari pertama mentruasi terakhir. Calson, Eisentat & Ziporyn dalam Mochamad Anwar, 2011 menerangkan bahwa banyak dokter yang merekomendasikan perempuan yang tidak beresiko dan telah melakukan pemeriksaan pap

smear tiga kali secara runtun dan mempunyai hasil tes normal untuk tetap melakukan pemeriksaan setahun sekali atau paling kurang tiga tahun sekali [1].

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) [5]. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang datang ke Klinik SMC Denpasar pada periode penelitian ini berlangsung. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus Woolson and Clarke. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2022.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik SMC yang terletak di Kota Denpasar yang merupakan salah satu klinik utama yang berada di Kota Denpasar terletak di Jl. PB Sudirman No. 1 A Denpasar. Klinik SMC dibangun bertujuan untuk membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat melalui upaya pelayanan kesehatan, diresmikan pada tanggal 1 Februari 2018 dengan luas tanah 568 m² gedung lantai 4. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang wanita usia subur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

1	Umur	29	28	31	44
---	------	----	----	----	----

Umur	Mean	Median	Modus	Max	Min
------	------	--------	-------	-----	-----

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini rata-rata wanita usia subur yang menjadi responden yaitu berusia 29 tahun, usia termuda yaitu 21 tahun, usia tertua yaitu 44

tahun, dan kebanyakan wanita usia subur yang menjadi responden yaitu berusia 31 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA/SMK	8	20
4	Diploma	15	38
5	Sarjana	17	42
Total		40	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pendidikan terakhir wanita usia subur yang menjadi responden terbanyak yaitu S1, S2, S3 sebanyak 17 orang (43%) dan yang paling sedikit pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 8 orang (20%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Swasta	18	45
2	Wiraswasta	7	18
3	PNS	3	8
4	Tidak bekerja	12	30
Total		40	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini status pekerjaan wanita usia subur yang menjadi responden terbanyak yaitu Pegawai Swasta sebanyak 18 orang (45%) dan PNS menjadi pekerjaan yang paling sedikit sebanyak 3 orang (8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Melakukan Pap Smear

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kuat	16	40
2	Sedang	24	60
3	Rendah	0	0
Total		40	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa motivasi wanita usia subur mengenai pemeriksaan pap smear di Poli Kebidanan Klinik SMC Denpasar tahun 2022 sebagian besar responden memiliki motivasi sedang sebanyak 24 orang (60%), sebagian kecil memiliki motivasi kuat sebanyak 16 orang (40%), dan tidak satupun yang memiliki motivasi lemah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Responden Berdasarkan Umur

No	Rentang Umur	Motivasi Kuat		Motivasi Sedang		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	20-35 tahun	14	42	19	58	33	83
2	36-45 tahun	2	29	5	71	7	18
Jumlah		16	40	24	60	40	100

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden dengan rentang usia yaitu 20-35 tahun sebanyak 33 orang. Sebagian besar motivasi sedang 19 orang (58%) dan sebagian kecil motivasi kuat 14 orang (42%). Sedangkan responden dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 7 orang dengan motivasi sedang sebagian besar 5 orang (71%) dan yang memiliki motivasi kuat sebagian kecil 2 orang (29%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Motivasi Kuat		Motivasi Sedang		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	SD	0	0	0	0	0	0
2	SMP	0	0	0	0	0	0
3	SMA/SMK	2	25	6	75	8	20
4	Diploma	8	53	7	47	15	37.5
5	Sarjana	6	35	11	65	17	42.5
Jumlah		16	40	24	60	40	100

Tabel 6 diatas menunjukan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah S1, S2, S3. Persentase yang memiliki motivasi kuat yaitu seluruhnya 53% (8 orang) memiliki pendidikan terakhir Diploma, sedangkan motivasi sedang seluruhnya didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK 75% (6 orang)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Motivasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Motivasi Kuat		Motivasi Sedang		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	Swasta	7	39	11	61	18	45
2	Wiraswasta	4	53	3	44	7	17.5
3	PNS	1	33	2	67	3	7.5
4	Tidak Bekerja	4	33	8	67	12	30

Jumlah 16 40 24 60 40 100

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa status pekerjaan responden sebagian besar adalah pegawai swasta. Persentase yang memiliki motivasi kuat yaitu seluruhnya 53% (4 orang) memiliki status pekerjaan wiraswasta, sedangkan motivasi sedang didominasi oleh responden dengan status tidak bekerja 67% (8 orang).

D. PEMBAHASAN

Terkait dengan data yang telah didapat dalam penelitian ini bahwa responden wanita usia subur usia termuda yaitu 21 tahun, usia tertua 44 tahun, dan kebanyakan wanita usia subur berusia 31 tahun. Sedangkan untuk usia reproduktif wanita usia subur persentase tertinggi adalah responden dengan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 responden (83%). Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan Rahyana (2016) usia berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam melakukan suatu hal. Semakin tua usia responden tidak berarti motivasi atau perilaku serta keinginannya semakin besar walaupun sebenarnya seseorang dengan usia yang lebih tua akan lebih matang dalam mengambil suatu sikap atau keputusan, akan tetapi karena kurangnya kesadaran diri dalam hal menjaga kesehatan serta mencegah suatu penyakit, maka orang tersebut tidak akan termotivasi untuk melakukan pap smear [4].

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah S1, S2, S3. Persentase yang memiliki motivasi kuat yaitu seluruhnya 53% (8 orang) memiliki pendidikan terakhir Diploma, sedangkan motivasi sedang seluruhnya didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK 75% (6 orang). Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Jika seseorang mengetahui informasi mengenai pemeriksaan pap smear dan pernah atau tidaknya seseorang melakukan pemeriksaan pap smear merupakan

salah satu cerminan perilaku kesehatan wanita khususnya terhadap kesehatan reproduksi [5].

Pengetahuan WUS tentang pap smear akan membentuk sikap positif dan menimbulkan kepercayaan wanita terhadap deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang [5]. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga bisa diperoleh dari pelatihan, penyuluhan, teman, dan brosur.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan mengenai faktor yang membuat wanita melakukan pap smear di Klinik SMC Denpasar mayoritas berpengetahuan tinggi karena tingkat pengetahuan wanita tentang pap smear sangat bagus. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang didapatkan wanita melalui alat komunikasi yang semakin canggih dan internet yang dapat diakses di manapun dan kapanpun. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tidak sejalan dari hasil penelitian terdahulu menurut Ningrum (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap motivasi wanita usia subur mengikuti deteksi dini kanker serviks karena presentase WUS yang memiliki motivasi kuat berpendidikan Diploma, lebih besar daripada yang berpendidikan S1, S2, S3. Kemungkinan hal ini disebabkan karena distribusi sampel yang tidak merata.

Status pekerjaan responden sebagian besar adalah Pegawai Swasta. Persentase yang memiliki motivasi kuat yaitu seluruhnya 53% (4 orang) memiliki status pekerjaan Wirausaha, sedangkan motivasi sedang seluruhnya didominasi oleh responden dengan status tidak bekerja 67% (8 orang). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Asnawi (2012), bahwa motivasi seseorang yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan motivasi seseorang yang tidak bekerja [2].

Penelitian Liasari Armaijn tahun 2020 tentang karakteristik penderita kanker serviks di Ternate menurut pekerjaan menunjukkan bahwa penderita kanker serviks terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 21

orang (95,46%). Menurut asumsi peneliti, keinginan responden melakukan pap smear di Klinik SMC Denpasar tidak dipengaruhi oleh status pekerjaan karena hasil penelitian status pekerjaan IRT mendominasi dengan motivasi sedang sehingga sudah banyak wanita yang peka terhadap deteksi dini. Motivasi melakukan pemeriksaan pap smear dapat muncul dalam diri seseorang akibat keinginan terbebas dari masalah dan adanya interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori motivasi *Mc Clelland*, bahwa motif primer secara alamiah akan timbul pada setiap individu. IRT memiliki waktu luang lebih banyak untuk mementingkan status kesehatannya daripada wanita pekerja lainnya [6].

Hasil data yang di dapat sebagian besar responden memiliki motivasi sedang sebanyak 24 orang (60%), sebagian kecil memiliki motivasi kuat sebanyak 16 orang (40%), dan tidak satupun yang memiliki motivasi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sri Widiani, N.K (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden dalam melakukan pap smear adalah menunjukkan dari 108 responden penelitian, sebagian besar responden yang memiliki nilai motivasi sedang sebanyak 80,6% (87 orang) dan dari seluruh responden tidak ada yang memiliki nilai motivasi rendah. Secara teori terdapat tiga hal penting yang dapat membuat seseorang termotivasi yaitu hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan, dapat dipastikan motivasi akan timbul apabila seseorang merasa memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi [6].

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu yang pertama karena adanya kebutuhan (*need*) pada seorang individu sehingga seseorang melakukan aktivitas karena suatu kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya WUS melakukan pemeriksaan pap smear karena sudah ada keluhan nyeri saat berhubungan seksual, keputihan yang banyak, selanjutnya faktor yang ke dua karena adanya harapan (*expectacy*) wanita usia subur melakukan pap smear karena adanya harapan yang bersifat pemuasan diri

terhadap hasil pemeriksaan pap smear dengan hasil pemeriksaan kondisi kesehatannya baik dan apa bila hasil pemeriksaan terdiagnosis menderita kanker serviks maka 40 WUS tersebut akan mencari pengobatan untuk mencapai tujuannya supaya sembuh. Dari hasil penelitian, di dapatkan pula bahwa kebanyakan responden yang memiliki pendidikan sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, menurut peneliti hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir responden dan dapat lebih memotivasi responden untuk dapat memeriksakan dirinya ke klinik guna pemeriksaan pap smear [6].

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai "Motivasi Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di Klinik SMC tahun 2022" dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Karakteristik responden rata-rata usia responden yaitu 29 tahun. Tingkat pendidikan wanita usia subur di Klinik SMC mayoritas berpendidikan terakhir S1, S2, S3 sebanyak 17 orang (43%). Responden terbanyak dengan status pekerjaan sebagai Pegawai Swasta sebanyak 18 orang (45%). Motivasi wanita usia subur didapat lebih dari setengahnya yaitu 60% (24 orang) memiliki motivasi sedang. Sebanyak 40% memiliki motivasi kuat, dan tidak satupun wanita usia subur memiliki motivasi rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur yang datang ke Klinik SMC Denpasar memiliki motivasi sedang.

2. SARAN

Peneliti mengharapkan tenaga kesehatan yang ada di Klinik SMC Denpasar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam hal upaya promosi kesehatan dengan memberikan informasi dan mengajak kepada masyarakat khususnya wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan cara tes pap smear ke pelayanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini diantaranya Ketua STIKES Buleleng dan Direktur Klinik SMC Denpasar yang digunakan sebagai lokasi penelitian atas ijin dalam menyelenggarakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1].Anwar, M. 2011. Ilmu Kandungan. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- [2].Asnawi. 2012. Teori motivasi. Jakarta: Studio Pres.
- [3].Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2021. "Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2021", <https://diskes.baliprov.go.id>
- [4].Rahyana, Izzati Hatfina. 2016. Hubungan Motivasi dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur dalam Melakukan Pap Smear di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2016. Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan. Volume 1, No. 4, Agustus 2016
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/APKKM/article/view/3276>
- [5].Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6].Sri Widiani, N.K., dkk. 2014. Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.